

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan ide, pikiran, maupun perasaannya kepada orang lain. Dengan bahasa, manusia dapat berinteraksi secara mudah dengan orang lain. Sebaliknya, tanpa bahasa tentu akan menyulitkan seseorang untuk menyampaikan apa yang menjadi keinginan maupun harapannya. Penting bagi seseorang untuk menguasai dan terus meningkatkan kemampuan berbahasanya. Adanya bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi dan meneruskan informasi tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui ungkapan secara tertulis.¹

Bahasa memiliki beragam fungsi, tidak hanya dimanfaatkan untuk mengungkapkan ide, gagasan dan pendapat, bahasa juga dapat dimanfaatkan untuk mengungkapkan suatu perasaan seperti perasaan marah ataupun sedih. Seseorang yang sedang marah cenderung menggunakan bahasa yang kasar dan tegas, sedangkan ketika sedang sedih bahasa yang digunakan lebih ke bahasa halus. Melalui bahasa pula, beragam informasi dapat tersampaikan, baik disampaikan secara langsung ataupun melalui media cetak dan media komunikasi lainnya. Menurut Chaer, bahasa memiliki sifat atau ciri tertentu, yaitu (a) bahasa itu adalah sebuah sistem, (b) bahasa itu berwujud lambang, (3) bahasa itu

¹ Rina Devianty, Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24, No. 2, 2017, hal. 227

berupa bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbitrer, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat unik, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa itu bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa itu bersifat dinamis, (12) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan (13) bahasa itu merupakan identitas penuturnya.²

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beragam suku dan setiap suku memiliki ciri bahasa yang berbeda. Hal ini berdampak pada penggunaan bahasa yang beragam oleh masyarakat Indonesia. Meskipun demikian, dalam suatu lingkungan masyarakat perlu digunakan bahasa seragam agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan tidak terjadi kesalahpahaman. Misalnya, ada orang Jawa merantau ke Sunda, orang Jawa tersebut harus bisa menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Sunda. Orang Jawa harus mampu menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi dengan masyarakat sekitar. Dengan begitu, komunikasi akan terjalin dengan lancar dan tidak memicu terjadi kesalahpahaman yang menyebabkan terjadinya permasalahan.

Secara umum, fungsi bahasa dikenal sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud, melahirkan perasaan, menciptakan kerja sama dengan sesama manusia. Saat seseorang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, tentu ia sudah memiliki tujuan tertentu. Fungsi komunikasi itu selanjutnya dapat dijabarkan ke dalam fungsi lain, misalnya sebagai alat untuk bekerja sama

² Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 33

dengan sesama manusia atau alat untuk mengidentifikasi diri. Selain itu, fungsi lain dari bahasa, yaitu sebagai alat ekspresi diri, menyatakan hal yang ingin diutarakan, sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial, dan juga sebagai alat kontrol sosial.³

Saat ini, banyak orang menguasai lebih dari satu bahasa atau biasa disebut dwibahasawan. Kedwibahasaan ini terjadi karena pengaruh dari perkembangan bahasa. Penggunaan lebih dari satu bahasa ini dapat terjadi dalam komunikasi sehari-hari. Masyarakat tidak hanya menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam proses komunikasi, tetapi juga bahasa asing. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menguasai satu ragam bahasa melainkan beragam variasi bahasa.

Penguasaan lebih dari satu bahasa memungkinkan terjadinya pergantian dua bahasa maupun percampuran dua bahasa sekaligus dalam proses komunikasi. Penggunaan bahasa campuran seperti *gado-gado* sudah menjadi budaya tersendiri dalam masyarakat bilingual atau masyarakat multilingual. Terjadinya bilingualisme oleh masyarakat disebabkan oleh kontak bahasa. Melalui kontak bahasa, antara individu satu dengan individu lainnya dapat saling memengaruhi dalam penggunaan bahasa satu dengan bahasa yang lain.

Seiring dengan perubahan dan kemajuan zaman, kontak bahasa yang terjadi tidak hanya bahasa lokal dengan bahasa nasional, namun sudah terjadi juga dengan bahasa internasional.⁴ Adanya kontak

³ Hamzah Halim, *Cara Praktis Memahami dan Menyusun Legal Audit dan Legal Opinion*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 157

⁴ Mohamad Jazeri, Pemertahanan Bahasa Jawa Melalui Kuliah Kepewaraan di IAI N Tulungagung, *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, Vol.11, No.1, 2019, hal. 108

antarbahasa memicu terjadinya peristiwa campur kode ataupun alih kode oleh individu tersebut. Dalam ilmu sosiolinguistik, penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian disebut alih kode, sedangkan percampuran dua bahasa dalam satu dialog atau tuturan disebut campur kode.

Menurut Kridalaksana alih kode (*code switching*) adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain. Alih kode merupakan gejala peralihan kode oleh seorang pemakai bahasa yang disebabkan karena faktor tertentu dan terjadi antarbahasa serta antarragam dalam satu bahasa.⁵ Berbeda dengan alih kode, campur kode menurut Chaer adalah dua kode atau lebih yang digunakan secara bersamaan tanpa alasan yang biasanya terjadi pada suasana yang santai. Bisa dikatakan bahwa campur kode merupakan masuknya bahasa satu ke bahasa yang lainnya.⁶ Etikasari dkk menjelaskan bahwa campur kode merupakan gejala berbahasa yang sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Diartikan campur kode sebagai percampuran bahasa dalam berkomunikasi untuk mempermudah dalam berbahasa dan memperluas variasi bahasa yang penggunaannya bisa terdapat pada kata, frasa, klausa, kalimat, idiom dan sapaan.⁷

⁵ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik: Edisi ke Empat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 9

⁶ Abdul Chaer, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 9

⁷ Dian Etikasari dkk, Campur Kode Cinta Laura Kiehl dalam Talk Show Just Alvin di Metro TV, *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.2, No.1, hal. 77

Dwibahasawan tidak hanya terjadi pada waktu dewasa, penguasaan lebih dari satu bahasa ini juga dapat terjadi pada waktu anak-anak. Seorang dwibahasawan dapat melakukan peralihan bahasa dan pencampuran bahasa baik dilakukan secara sengaja ataupun tidak. Peristiwa peralihan kode dan pencampuran kode dapat terjadi dalam berbagai situasi baik situasi formal ataupun situasi nonformal. Situasi nonformal seperti dalam percakapan antaranggota keluarga, lingkungan, teman, sedangkan situasi formal seperti pada lembaga-lembaga pendidikan. Tak hanya itu, dalam acara-acara hiburan seperti sinetron, film, teater, dan juga pertunjukan wayang kerap ditemukan adanya fenomena alih kode dan campur kode. Misalnya pada pertunjukan wayang, fenomena bahasa ini terjadi karena dalam pertunjukan wayang kerap menggunakan lebih dari satu kode. Penggunaan berbagai kode disesuaikan dengan tokoh yang ada dalam pertunjukan wayang. Setiap tokoh tentu memiliki karakter dan ciri masing-masing dan hal ini berpengaruh terhadap penggunaan bahasa masing-masing tokoh wayang.

Dalam pertunjukan wayang, tidak hanya digunakan bahasa daerah dan bahasa nasional, tetapi juga bahasa asing. Seperti pada pertunjukan wayang santri yang berjudul “Lupit Nulungi Putri”. Wayang santri merupakan salah satu bentuk media dakwah Islam yang dikemas melalui kisah atau cerita dengan sarana lakon pewayangan. Wayang santri tersebut dicetuskan oleh dalang Ki Enthus Susmono. Wayang yang digunakan Ki Enthus Susmono yaitu wayang golek. Namun dalam pementasannya, Ki Enthus Susmono mengubah nama wayang golek

menjadi wayang santri dengan alasan wayang santri hanya digunakan untuk syiar atau dakwah Islam.⁸

Pertunjukan wayang santri terkenal dengan penggunaan bahasa yang sederhana. Tidak seperti pertunjukan wayang pada umumnya, pertunjukan wayang santri menggunakan bahasa masyarakat sehari-hari yang membuat penonton lebih mudah memahami isi cerita. Pertunjukan wayang santri ini sama seperti yang dilakukan Sunan Kalijaga, yaitu memanfaatkan media wayang untuk berdakwah dan menggunakan bahasa masyarakat setempat saat memainkan wayang.

Wayang santri dengan judul “Lupit Nulungi Putri” menceritakan seorang laki-laki bernama Lupit yang menyelamatkan ibu pertiwi (Indonesia) dari orang-orang yang mengaku berjiwa pancasila. Dalam cerita tersebut ibu pertiwi diperankan oleh putri Tawangsih. Sudah selama seminggu Tawangsih disekap oleh siluman Garuda Kagra di sebuah hutan. Tak disangka-sangka, akhirnya putri Tawangsih dapat bebas dari siluman Garuda Kagra. Lupit telah menyelamatkan Tawangsih dari sekapan siluman Garuda Kagra. Sebagai ucapan terima kasih, Tawangsih akan menjadikan Lupit sebagai pasangan hidupnya. Tawangsih sudah berjanji pada dirinya sendiri, jika yang menolongnya adalah laki-laki maka akan dijadikan suaminya. Tawangsih pun menepati janji tersebut dengan menikah dengan Lupit. Setelah berhasil menyelamatkan Tawangsih, Lupit kemudian berusaha untuk mengalahkan garuda kagra. Usaha tersebut rupanya berhasil. Lupit berhasil mengalahkan siluman

⁸ Falaah Nurchaeni Solecha, Pesan Dakwah Wayang Santri dalam Cerita “Lupit Seneng Tetulung”, Skripsi, (Purwokerto: Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Purwokerto, 2017), hal. 8

garuda kagra, yang ternyata garuda kagra bukanlah garuda yang sebenarnya, melainkan hanya burung emprit.

Wayang santri dengan judul “Lupit Nulungi Putri” ini memiliki kemenarikan. Kemenarikan tersebut terletak pada penggunaan berbagai ragam bahasa oleh tokoh-tokoh wayang serta di tengah-tengah cerita juga diselipkan syiar agama Islam. Dalam pertunjukan wayang santri juga diselipkan cerita-cerita humor melalui tokoh-tokohnya, hal ini membuat pertunjukan wayang tersebut semakin menarik. Terutama tokoh Lupit dan Slenteng dengan *guyon-guyonan* yang membuat penonton bisa tertawa terbahak-bahak sepanjang pagelaran dan membuat tidak bosan untuk menontonnya sampai selesai. Pagelaran wayang santri ini sangatlah bagus dikarenakan sebagai media budaya dan penyebaran agama Islam di era globalisasi ini.

Wayang santri dengan judul “Lupit Nulungi Putri” dimainkan oleh seorang dalang kondang asal Tegal, yaitu Ki Enthus Susmono. Dalam pertunjukan wayangnya, Ki Enthus kerap menggunakan berbagai ragam bahasa. Tidak hanya bahasa Jawa dialek Tegal, Ki Enthus juga kerap menggunakan bahasa Indonesia, terlebih saat pentas wayang di luar wilayah Tegal. Bahasa Tegal ini dapat dipahami oleh masyarakat Tegal dan orang-orang yang memelajarinya sehingga mereka dapat memahami makna dan maksud dari bahasa yang diucapkan. Oleh karena itu, Ki Enthus kerap menyelipkan bahasa Indonesia agar semua penonton dapat memahami isi cerita wayang yang ia bawakan.

Pilihan bahasa yang terjadi dalam pertunjukan wayang santri yang berjudul “Lupit Nulungi Putri” terjadi karena faktor-faktor tertentu. Salah satunya, yaitu karena pada cerita wayang tersebut terdapat berbagai tokoh, yaitu terdapat figur anak muda dan figur orang tua. Perbedaan usia menentukan ragam bahasa yang akan digunakan. Hal ini tentu saja akan menjadi faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

Berkaitan dengan bahasa yang sering digunakan oleh dalang Ki Enthus, hal ini dapat dikaitkan pada pembelajaran mata kuliah Sociolinguistik. Mata kuliah sociolinguistik dipilih karena pada mata kuliah tersebut terdapat pembahasan mengenai “pilihan bahasa” pada CP “memahami konsep pilihan bahasa” yang di dalamnya mencakup tentang alih kode dan campur kode. Bentuk relevansi dari alih kode dan campur kode ini adalah sebagai materi perkuliahan dengan media *power point* yang di dalamnya berisi materi mengenai bentuk alih kode campur kode dan juga faktor penyebab terjadinya alih kode campur kode. *Power point* memiliki keunggulan sebagai media pembelajaran dengan tampilan yang sederhana, praktis, menarik, serta di dalamnya terdapat ilustrasi gambar dan kalimat yang singkat, jelas, dan mudah dipahami sehingga memudahkan mahasiswa dalam menerima informasi saat pembelajaran.

Sesuai uraian di atas, penulis hendak mengkaji terkait bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode campur kode beserta keterkaitannya dalam pembelajaran mata kuliah Sociolinguistik, dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pertunjukan Wayang Santri “Lupit Nulungi Putri” serta Relevansinya terhadap Materi Pilihan Bahasa Mata

Kuliah Sociolinguistik”.

1.2 Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih cermat, terarah dan mendalam, penelitian ini perlu adanya fokus penelitian terhadap beberapa masalah saja. Penelitian ini akan dipusatkan pada permasalahan terkait dengan penggunaan alih kode dan campur kode. Oleh karena itu, yang akan dibahas dalam tuturan para lakon di pertunjukan wayang santri dengan judul “Lupit Nulungi Putri” adalah hal-hal berikut.

1. Bentuk alih kode dan faktor penyebab terjadinya alih kode dalam pertunjukan wayang santri “Lupit Nulungi Putri”.
2. Bentuk campur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam pertunjukan wayang santri “Lupit Nulungi Putri”.
3. Bentuk relevansi dari alih kode dan campur kode dalam pertunjukan wayang santri “Lupit Nulungi Putri” terhadap materi mata kuliah Sociolinguistik.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah disebutkan di atas, penelitian ini memiliki tujuan di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan faktor penyebab terjadinya alih kode dalam pertunjukan wayang santri “Lupit Nulungi Putri”.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam pertunjukan wayang santri “Lupit Nulungi Putri”.

3. Untuk mendeskripsikan bentuk relevansi dari alih kode dan campur kode dalam pertunjukan wayang santri “Lupit Nulungi Putri” terhadap materi mata kuliah Sociolinguistik.

1.4 Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis

Dari segi teoretis, adanya penelitian ini memiliki manfaat sebagai bahan ulasan untuk penggunaan keragaman bahasa baik dari interaksi di kehidupan sehari-hari maupun di program televisi. Selain itu, dapat menjadi referensi atau acuan untuk melakukan penelitian terkait bidang sociolinguistik terutama terkait bentuk serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan bentuk aplikasi pemahaman penulis mengenai teori-teori kebahasaan, utamanya mengenai alih kode dan campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan kajian sociolinguistik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rambu-rambu bagi pengguna bahasa agar lebih memahami alih kode dan campur kode.

b. Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai referensi dan bahan perbandingan untuk melakukan penelitian sejenis.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang fenomena alih kode dan campur kode dalam pertunjukan seni sudah pernah dilakukan sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Novita S dengan judul “*Campur Kode dalam Pertunjukan Wayang Potehi di Kelenteng Hong Tik Hian Surabaya*”.⁹ Latar belakang dari penelitian tersebut adalah adanya percampuran bahasa asing maupun bahasa daerah dalam pertunjukan wayang Potehi yang digelar di Kelenteng Hong Tik Hian Surabaya. Dalang pada wayang Potehi ini mempunyai kemampuan untuk mengkombinasikan kata-kata asing ataupun kata daerah dan membentuk kalimat, yang membuat penonton pertunjukan wayang Potehi tidak bosan dengan gaya dan pilihan kata dalang dalam menyampaikan pesan cerita. Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian tersebut adalah mendeskripsikan bentuk campur kode dalam pertunjukan wayang Potehi di kelenteng Hong Tik Hian Surabaya dan mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan campur kode pada pertunjukan wayang Potehi di kelenteng Hong Tik Hian Surabaya.

Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data simak dan cakap. Metode simak atau

⁹ Ira Novita S, *Campur Kode dalam Pertunjukan Wayang Potehi di Kelenteng Hong Tik Hian Surabaya*, Skripsi, Surabaya: Fakultas Sastra Universitas Airlangga, 2005

penyimpulan diwujudkan melalui penyadapan, yaitu menyadap semua ujaran dalang ketika memainkan lakonnya. Kemudian metode cakap, pengumpulan datanya dilakukan dengan cara bercakap-cakap dan terjadi kontak antara peneliti selaku penonton dengan penutur (dalang) sebagai narasumber. Untuk menganalisis data digunakan metode secara kualitatif terhadap data-data yang berhasil dikumpulkan dan diperoleh di lapangan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode dalam pertunjukan wayang Potehi banyak menggunakan bahasa Jawa dalam tataran kata dan frasa, serta dialek Jakarta. Kemudian bahasa asing yang digunakan dalang adalah bahasa Mandarin dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Mandarin terjadi pada tataran kata, frasa, dan idiom, sedangkan bahasa Inggrisnya tidak terlalu banyak digunakan. Peristiwa campur kode ini dilatarbelakangi oleh faktor linguistik (kebahasaan) dan faktor non linguistik (di luar kebahasaan). Berdasarkan faktor linguistik, dalang menganggap bahwa kosakata yang dituturkan mampu mewakili aspek ekspresif, sedangkan faktor non linguistik yang melatarbelakangi dalang mencampur kode adalah pengaruh hadirnya orang ketiga, adanya maksud-maksud tertentu dari penutur, pengaruh keinginan untuk mendidik pemain dan penonton, pengaruh materi pembicaraan, pengaruh situasi berbicara.

Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Devianti dan Made Susila Putra dengan judul “*Alih Kode Pada Komunikasi Tokoh Punakawan Wayang Cenk-Blonk Video Seri 26: PNS oh PNS*”.¹⁰

¹⁰ Putu Agita Hary Devianti dan Made Susila Putra, Alih Kode pada Komunikasi Tokoh Punakawan Wayang Cenk-Blonk Video Seri 26: PNS OH PNS, *Subasita: Jurnal Sastra Agama*

Penelitian tersebut dilakukan karena adanya fenomena kebahasaan dalam pertunjukan wayang kulit “Cenk-Blonk” di Bali. Dalang yang merupakan orator tunggal dalam pertunjukan wayang mampu menggunakan dua bahasa atau lebih dalam setiap pertunjukannya. Penggunaan bahasa tersebut disesuaikan dengan karakter dan tokoh dalam wayang. Layaknya seperti penutur aslinya, dalang sangat mahir mengganti-ganti bahasa untuk berbagai keperluan, misalnya lawakan. Adanya pemakaian bahasa secara bersamaan memungkinkan terjadinya gejala kebahasaan, seperti alih kode. Berdasarkan penjelasan di atas, masalah yang perlu dicari pembedanya adalah (1) peristiwa alih kode dalam pertunjukan wayang “Cenk-Blonk” tersebut; (2) faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam pertunjukan wayang “Cenk-Blonk”.

Metode dan teknik penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan. Tahap penyediaan data digunakan metode simak dengan teknik dasar sadap yang kemudian dilanjutkan dengan teknik simak libat cakap dan metode wawancara dengan teknik pancing. Pada analisis datanya digunakan metode padan intralingual dan padan ekstralingual dengan teknik hubung-banding menyamakan hal pokok. Hasil analisis data disajikan menggunakan metode informal dibantu dengan teknik deduktif dan induktif.

Dari hasil penelitian menunjukkan, macam alih kode yang terdapat dalam komunikasi tokoh punakawan wayang Cenk-Blonk video seri 26: PNS oh PNS hanya alih kode ke dalam atau *inner code switching*.

Peralihan kode ke dalam terjadi dalam satu rumpun bahasa yaitu bahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia. Alih kode tersebut terjadi karena beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Berdasarkan faktor penyebabnya, alih kode tersebut terjadi karena faktor penutur itu sendiri, faktor topik pembicaraan, dan faktor selingan untuk prestise diri. Faktor penutur bertujuan untuk mendapatkan keuntungan terhadap lawan tuturnya, faktor topik pembicaraan menekankan pada apa yang dibicarakan, dan faktor prestise diri untuk menunjukkan kemampuan diri dalam penguasaan bahasa selain B1nya (Bahasa Bali).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Putra dengan judul “*Alih Kode dalam Pertunjukan Wayang Kulit Bali Inovatif*”.¹¹ Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah dewasa ini seorang dalang dalam mementaskan lakonnya seringkali melupakan penggunaan bahasa Bali yang seharusnya mendapatkan persentase tinggi, melainkan diganti dengan penggunaan bahasa Indonesia dengan porsi yang lebih besar. Kadang kala dalang juga menyisipkan bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Jepang dan lainnya. Kemultilingualan dalang inovatif ini dapat menimbulkan terjadinya gejala-gejala peralihan kode. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan di antaranya (1) untuk mengetahui penyebab seorang seniman dalang menggunakan dua atau lebih bahasa dan ragam bahasa dalam mementaskan lakon pertunjukannya, (2) untuk mengidentifikasi pola kecenderungan alih kode yang dilakukan oleh dalang inovatif dalam

¹¹ I Gusti Ngurah Gumana Putra, *Alih Kode dalam Pertunjukan Wayang Kulit Bali Inovatif*, *Jurnal Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 6, No. 1, 2019

menyajikan lakon pertunjukannya, (3) untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan fungsi alih kode yang dilakukan oleh dalang wayang kulit inovatif dewasa ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpul datanya adalah metode simak atau penyimakan, yaitu menyimak peristiwa alih kode bahasa yang terekam oleh kamera dan juga terekam dalam kepingan DVD. Metode simak ini akan dibantu dengan teknik catat. Selain itu, juga digunakan metode observasi dan juga metode wawancara. Pada tahap analisis data menggunakan metode kepustakaan yang diperkuat dengan metode padan, yaitu metode yang dilakukan dengan menghubungkanbandingkan unsur yang terdapat di dalam maupun di luar bahasa. Selain metode padan, data juga dianalisis dengan metode padan ortografi dengan penentu tulisan berupa transkrip dari konten DVD pementasan wayang kulit.

Dari hasil penelitian ditemukan dua ciri-ciri alih kode dalam pertunjukan wayang kulit inovatif, yakni ciri situasi dan latar belakang sosial tokoh-tokohnya, serta adanya saling ketergantungan bahasa. Selain itu, ditemukan pula macam-macam alih kode sebanyak dua jenis. Apabila ditinjau dari sudut peralihan bahasa yang digunakan pada saat pementasan wayang kulit ketika tokoh-tokohnya beralih kode maka dapat dibagi menjadi dua, yaitu alih kode ke luar dan alih kode ke dalam. Apabila ditinjau dari sudut perubahan pemakaian bahasa yang digunakan dalang melalui tokoh-tokoh wayang pada saat percakapan terjadi, maka peristiwa alih kode ini dapat dibagi menjadi dua, yakni alih kode metaforik dan alih

kode situasional. Alih bahasa yang terjadi dalam pertunjukan wayang tersebut adalah peralihan dari bahasa Bali ke bahasa Jawa Kuna, dari bahasa Jawa Kuna ke bahasa Bali, dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia, dari bahasa Indonesia ke bahasa Bali, dari bahasa Bali ke bahasa Inggris, dan dari bahasa Inggris ke bahasa Bali. Alih kode ini terjadi bukan tanpa sebab. Peristiwa kebahasaan tersebut terjadi disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, yakni karena adanya perubahan topik pembicaraan dan karena partisipan sendiri.

Penelitian lain dilakukan oleh Sumalia dengan judul “*Alih Kode pada Pentas Seni Pertunjukan Wayang Kulit “Joblar” Lakon I Tualen Dadi Caru*”.¹² Penelitian tersebut berlatar belakang dalang yang merupakan orator tunggal dalam seni pertunjukan wayang kulit “Joblar” adalah seorang bilingual atau dwibahasawan atau multibahasawan. Seorang dalang menggunakan minimal tiga bahasa dalam setiap pertunjukannya. Penggunaan bahasa tersebut disesuaikan dengan karakter dan tokoh dalam wayang. Adanya pemakaian bahasa secara bersamaan menjadi pemicu terjadinya gejala atau peristiwa kebahasaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan peristiwa alih kode dalam SPWKJ, (2) mendeskripsikan ciri dan macam alih kode dalam SPWKJ, dan (3) mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam SPWKJ.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Pemerolehan datanya menggunakan metode studi pustaka, metode

¹² I Made Sumalia, Alih Kode pada Pentas Seni Pertunjukan Wayang Kulit “Joblar” Lakon I Tualen Dadi Caru, *Jurnal Aksara*, Vol. 27, No. 2, 2015

observasi, dan metode wawancara. Dalam penjaringan data menggunakan teknik catat dan teknik rekam. Setelah semua data terkumpul, kemudian data dianalisis secara kualitatif melalui empat proses, yaitu (1) mentranskrip data, (2) mereduksi data, (3) menyusun data, dan (4) menarik suatu simpulan. Dalam tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode formal, yaitu perumusan dengan tanda-tanda dan lambang-lambang dan metode informal, yaitu perumusan hasil penelitian dengan kata-kata biasa.

Dari hasil penelitian menunjukkan ciri-ciri peristiwa alih kode, yaitu adanya peralihan atau pergantian (perpindahan) dari suatu variasi bahasa ke variasi bahasa lain, antarragam ataupun peralihan gayanya. Begitu juga penggunaan suatu bahasa dan dalam penggunaan itu terselip klausa atau kalimat dari bahasa lain. Hal itu terjadi karena adanya kontak bahasa dan saling ketergantungan bahasa (*language dependency*), peserta wicara peserta wicara adalah orang-orang yang dwibahasawan (bilingual) atau multilingual, dan atau diglosik.

Macam-macam alih kodenya yaitu alih kode ke dalam yaitu bahasa Bali, bahasa Jawa Kuno, bahasa Sanskerta, bahasa Jawa dan alih kode ke luar, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab. Berdasarkan faktor penyebabnya, alih kode dalam SPWKJ terjadi karena faktor si pembicara sendiri, faktor ingin selingan sebagai prestise, dan faktor ingin kesegaran dan kelucuan. Beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, di antaranya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu yang Sejenis dan Relevan

| Judul | Penulis | Persamaan | Perbedaan |
|--|--|---|---|
| Campur Kode dalam Pertunjukan Wayang Potehi di Kelenteng Hong Tik Hian Surabaya (2005) | Ira Novita S | <ol style="list-style-type: none"> 1) Objek penelitian sama, yaitu tentang peristiwa kebahasaan campur kode. 2) Penelitian dilakukan pada pertunjukan wayang. | <ol style="list-style-type: none"> 1) Pada penelitian terdahulu menganalisis campur kode pada pertunjukan wayang potehi dan penelitian dilakukan secara langsung, sedangkan penelitian ini menganalisis alih kode dan campur kode pada pertunjukan wayang santri dan penelitian dilakukan melalui tayangan di Youtube. 2) Penelitian terdahulu menganalisis tentang bentuk campur kode dan faktor yang mempengaruhi penggunaan campur kode, sedangkan penelitian ini menganalisis tentang bentuk alih kode dan campur kode serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. 3) Penelitian ini dikaitkan dengan pembelajaran, sedangkan pada penelitian terdahulu tidak dikaitkan dengan pembelajaran. |
| Alih Kode pada Komunikasi Tokoh Punakawan Wayang Cenk-Blonk Video Seri 26: PNS oh PNS (2021) | Putu Agita Hary Devianti dan Made Susila Putra | <ol style="list-style-type: none"> 1) Persamaan terletak pada objek penelitian, yaitu mengenai alih kode. 2) Penelitian juga dilakukan pada pertunjukan wayang. | <ol style="list-style-type: none"> 1) Penelitian terdahulu dilakukan pada pertunjukan wayang cenk-blonk, sedangkan penelitian ini dilakukan pada pertunjukan wayang santri. 2) Pada penelitian terdahulu analisisnya dititikberatkan pada macam alih kode dan latar belakang penyebab alih kode, sedangkan penelitian ini dititikberatkan pada bentuk alih kode campur kode dan faktor penyebab terjadinya alih kode campur kode. 3) Penelitian ini dikaitkan dengan pembelajaran, sedangkan pada penelitian terdahulu tidak dikaitkan dengan pembelajaran. |
| Alih Kode dalam Pertunjukan Wayang Kulit Bali Inovatif (2019) | I Gusti Ngurah Gumana Putra | <ol style="list-style-type: none"> 1) Persamaan terletak pada objek penelitian, yaitu mengenai alih kode. 2) Penelitian juga | <ol style="list-style-type: none"> 1) Pada penelitian terdahulu analisis alih kode dilakukan pada pertunjukan wayang kulit dan penelitian dilakukan secara langsung, sedangkan penelitian ini menganalisis alih kode campur kode pada pertunjukan wayang santri dan penelitian dilakukan melalui tayangan di Youtube. 2) Penelitian terdahulu memiliki tujuan |

| | | | |
|--|----------------|--|--|
| | | dilakukan pada pertunjukan wayang. | <p>untuk mengetahui penyebab terjadinya alih kode, mengidentifikasi pola kecenderungan alih kode, dan mengidentifikasi fungsi dari alih kode bahasa, sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah mendeksripsikan bentuk alih kode campur kode dan faktor penyebab terjadinya alih kode campur kode.</p> <p>3) Penelitian ini dikaitkan dengan pembelajaran, sedangkan pada penelitian terdahulu tidak dikaitkan dengan pembelajaran.</p> |
| Alih Kode pada Pentas Seni Pertunjukan Wayang Kulit "Joblar" Lakon I Tualen Dadi Caru (2015) | I Made Sumalia | <p>1) Persamaan terletak pada objek penelitian, yaitu mengenai alih kode.</p> <p>2) Penelitian juga dilakukan pada pertunjukan wayang.</p> | <p>1) Pada penelitian terdahulu analisis alih kode dilakukan pada pertunjukan wayang kulit dan penelitian dilakukan secara langsung, sedangkan penelitian ini dilakukan pada pertunjukan wayang santri dan penelitian dilakukan melalui tayangan di Youtube.</p> <p>2) Penelitian terdahulu dititikberatkan pada ciri dan macam alih kode serta faktor penyebab terjadinya alih kode, sedangkan penelitian ini dititikberatkan pada bentuk alih kode campur kode dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode.</p> <p>3) Penelitian ini dikaitkan dengan pembelajaran, sedangkan pada penelitian terdahulu tidak dikaitkan dengan pembelajaran.</p> |

Dari beberapa skripsi ataupun jurnal penelitian yang telah disebutkan di atas merupakan bentuk kontribusi referensi yang dapat memperkuat penelitian ini. Beberapa jurnal dan skripsi yang dikumpulkan tersebut ditujukan agar penelitian yang dilakukan menjadi semakin kuat karena isi yang terdapat pada masing-masing jurnal ataupun skripsi dapat dijadikan acuan. Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa belum ada yang menganalisis pertunjukan wayang santri dengan judul "Lupit Nulungi Putri". Selain itu pada penelitian

terdahulu analisis pada pertunjukan wayang tidak dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran, misal sebagai materi ataupun media pembelajaran. Namun pada penelitian ini dikaitkan dengan pembelajaran mata kuliah sosiolinguistik, utamanya pada materi pilihan bahasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan tergolong masih baru dan belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu.

1.6 Definisi Istilah

Penelitian ini memiliki definisi istilah agar terlihat jelas hal-hal apa saja yang akan dibahas secara garis besar sehingga pembaca memahami betul hal yang dibahas dalam penelitian ini. Untuk itu peneliti perlu memaparkan penegasan istilah dalam bentuk definisi operasional. Penegasan secara operasional adalah penegasan terhadap judul penelitian agar tidak terjadi salah pengertian atau kekurangjelasan makna.

Secara operasional yang di maksud dari “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pertunjukan Wayang Santri “Lupit Nulungi Putri” serta Relevansinya terhadap Materi Pilihan Bahasa Mata Kuliah Sosiolinguistik” adalah penelitian yang dilakukan pada pertunjukan wayang. Tayangan pertunjukan wayang santri “Lupit Nulungi Putri” yang ada di channel Youtube mohamad yakub nantinya akan dianalisis peristiwa bahasanya. Analisis peristiwa bahasa ini berupa alih kode dan campur kode yang difokuskan pada tuturan para tokoh wayang dalam pertunjukan wayang santri yang berjudul “Lupit Nulungi Putri”. Dari beberapa tuturan tokoh wayang akan dikategorikan menjadi bagian alih kode atau campur kode. Selanjutnya dari data yang sudah dikumpulkan,

akan dikaitkan dengan pembelajaran sosiolinguistik. Tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode tersebut dapat direlevansikan menjadi materi sosiolinguistik melalui media *power point*.

1.7 Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini, dijelaskan urutan sistematika penulisan yang dibahas dalam penyusunan laporan penelitian. Sistematika penulisan ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Bagian awal

Bagian awal pada sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.

2. Bagian inti

Bab I Pendahuluan, terdiri dari konteks penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan. **Bab II Kajian Teori**, terdiri dari deskripsi teori berupa makna konotasi, makna denotasi, dan puisi. **Bab III Metode Penelitian**, terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data. **Bab IV Hasil Penelitian**,

terdiri dari deskripsi data, temuan penelitian, analisis data. **Bab V Pembahasan**, yang memuat teori yang sudah ditemukan terhadap teori sebelumnya, serta penjelasan dari temuan teori yang sudah didapat. **Bab VI Penutup**, terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.